

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi alami bagi bayi yang merupakan suatu emulsi lemak yang mudah dicerna dan disekresi oleh kedua kelenjar mammae dari ibu melalui proses laktasi. ASI terdiri dari air, alfa-laktoalbumin, laktosa, kasein, asam amino, antibodi terhadap kuman, virus dan jamur. Antibodi yang terkandung dalam ASI adalah Imunoglobulin A (Ig A), bersama dengan sistem komplemen yang terdiri dari limfosit, *lactobacillus*, lactoferin, dan lisozim dan sebagainya. Komponen-komponen tersebut berperan penting dalam perlawanan penyakit pada bayi. Sedangkan nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan termasuk hidrat arang, lemak, protein, vitamin, dan mineral dalam jumlah yang proporsional serta mengandung *growth factor* yang berguna untuk perkembangan mukosa usus. Dengan demikian ASI adalah makanan terbaik bagi bayi sehingga harus diberikan ASI utamanya ASI eksklusif (Proverawati & Rahmawati, 2010).

Menurut laporan UNICEF tahun 2011 dalam *World Breastfeeding Week* (2014), sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan di seluruh dunia dan hanya 32,6% dari mereka yang mendapat ASI secara eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. Hal tersebut menggambarkan cakupan pemberian ASI eksklusif di bawah 80% dan masih sedikitnya ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayi.

*Sustainable Development Goals* (SDG's) mengungkapkan Indonesia menargetkan penurunan kematian bayi baru lahir dan balita sebesar 12 per 1.000 kelahiran hidup dan angka kematian balita 25 per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDG's) dalam rangka menurunkan AKB, dapat dilakukan salah satunya dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, jumlah bayi di Indonesia 0-6 bulan adalah sebanyak 2.000.200 bayi, sedangkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 1.046.173 bayi atau 52,3% (Kemenkes RI, 2016).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Provinsi Lampung pada tahun 2017 sebesar 55,7% dengan jumlah bayi 0-6 bulan 116.506 dan yang mendapatkan ASI Eksklusif hanya 64.897 bayi sedangkan target pencapaian ASI Eksklusif Provinsi Lampung adalah 70%. Capaian ini sedikit lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2016 sebesar 51,2%, tahun 2015 sebesar 46,2% dan tahun 2014 sebesar 45,9% (Dinkes Provinsi Lampung, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Profil Kesehatan Kabupaten Tanggamus pada tahun 2017 menunjukkan cakupan pemberian ASI Eksklusif hanya sekitar 37,18% dari total jumlah bayi yaitu 11.495 hanya 8.600 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif dan menurun apabila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif tahun 2016 sebesar 40,21% dari total bayi 10,373 hanya 7.862 yang mendapat ASI Eksklusif, dan masih sangat rendah apabila dibandingkan dengan target pencapaian ASI Eksklusif tahun 2017 sebesar 80%. Hasil capaian pemberian ASI eksklusif masih rendah karena

kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI eksklusif masih relatif rendah (Dinkes Kabupaten Tanggamus, 2017).

Peningkatan presentase menjadi acuan pemerintah dalam melaksanakan program pemberian ASI eksklusif 6 bulan. Namun kondisi tersebut belum terlaksana dengan baik pada semua daerah di Indonesia. Keberhasilan pemberian ASI ini sangat didukung oleh proses menyusui dari ibu. Menyusui merupakan proses yang alamiah untuk memberikan ASI pada bayi. Menyusui sebaiknya dilakukan sesegera mungkin setelah kelahiran karena mempunyai dampak positif terhadap ibu maupun bayinya. Meskipun ada peningkatan dalam pemberian ASI secara dini, namun banyak di antaranya yang tidak dapat melanjutkan menyusui secara eksklusif serta mempertahankan lamanya menyusui. Rata-rata terbesar terjadinya penurunan dalam mempertahankan menyusui terjadi pada minggu pertama postpartum. Pengetahuan serta pemahaman yang benar tentang ASI juga berperan penting dalam hal tersebut. Baik pengetahuan tentang segala kelebihan dan keuntungan ASI, cara mengatasi kendala yang dihadapi selama menyusui, maupun teknik menyusui yang benar (Suriadi, 2014).

Teknik menyusui, merupakan suatu peristiwa disaat ibu menyusui bayinya dengan benar dan bayi mengisap secara naluriah yang nantinya tidak merugikan antara ibu dan si bayi. Teknik menyusui yang tidak tepat dapat merugikan bayi maupun ibunya. Bayi dapat mengalami kesulitan bernafas karena hidungnya tertutupi oleh payudara ibu. Posisi bayi yang tidak tepat juga dapat mengakibatkan lecetnya puting susu ibu sehingga menimbulkan masalah setiap kali akan menyusui karena ibu merasa sakit dan takut untuk menyusui, sehingga mengancam keberlangsungan menyusui secara eksklusif.

Masalah yang lainnya antara lain produksi ASI meningkat, terlambat menyusukan dini, pelekatan kurang baik, kurang sering mengeluarkan ASI, atau karena ada pembatasan waktu menyusui (Sulistyawati, 2014).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rinata & Iflahah (2015) tentang “Teknik Menyusui Yang Benar Ditinjau dari Usia Ibu, Paritas, Usia Gestasi Dan Berat Badan Lahir di RSUD Sidoarjo” terdapat 53,3% ibu yang masih salah dalam hal keterampilan teknik menyusui. Untuk mencegah supaya hal ini tidak terjadi, perlu dilakukan beberapa hal, seperti menyusui dini, pelekatan yang baik, dan menyusui *on demand*. Informasi tentang teknik menyusui yang baik dan benar harus diberikan pada masa kehamilan dan nifas, seperti *breastfeeding education* sangat efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap serta kepuasan dalam menyusui (Indriyani, 2013).

Pendidikan kesehatan merupakan proses yang direncanakan dengan sadar untuk menciptakan peluang bagi individu-individu untuk senantiasa belajar memperbaiki kesadaran (*literacy*) serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (*life skills*) demi kepentingan kesehatannya yang berlandaskan prinsip-prinsip belajar untuk mencapai suatu keadaan, dimana individu, keluarga, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan ingin hidup sehat, tahu bagaimana caranya dan melakukan apa yang bisa dilakukan, secara perseorangan maupun secara kelompok dengan meminta pertolongan. Perubahan tersebut terjadi adanya kesadaran dari dalam individu itu sendiri. Perilaku merupakan hasil hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon). Perilaku kesehatan pada dasarnya adalah suatu respon seseorang terhadap stimulus yang berhubungan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan serta lingkungan. Perilaku dapat

berbentuk pasif (respon internal) terjadi dalam diri manusia dan tidak dapat di amati secara langsung oleh orang lain, sedangkan perilaku aktif (respon eksternal) merupakan tindakan nyata dan merupakan respon yang secara langsung dapat diobservasi (Effendy, 2013).

*Hasil pre survey* awal pada tanggal 26 September 2018 tentang teknik menyusui yang dipraktekkan oleh 8 ibu post partum di Rumah Bersalin Bidan Praktik Mandiri Tri Setiawati Baros Tanggamus diketahui bahwa Dari 10 Pasien Post Partum 7 ibu memperagakan cara menyusui yang tidak tepat, 2 ibu diantaranya mengalami puting yang lecet dan 3 ibu sudah menyusui dengan benar tetapi masih memberi susu formula pada bayi karena ASI tidak lancar, sedangkan di Rumah Bersalin Mandiri Rina Efriana Kusa Tanggamus pada tanggal 27 September 2018 terdapat 6 ibu post partum yang menyusui 4 diantaranya menyusui dengan bimbingan dan 2 diantaranya sudah dapat menyusui meskipun ASI tidak seberapa lancar. Hal ini mengindikasikan rendahnya keterampilan menyusui pada ibu menyusui, sehingga penting untuk dilakukan pendidikan kesehatan dengan cara mendemonstrasikan teknik menyusui dengan baik dan benar sehingga ibu post partum lebih mudah memahami dan memiliki pengalaman langsung mempraktekan teknik menyusui yang tepat.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Teknik Menyusui Terhadap Keterampilan Ibu Menyusui Post Partum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kota Agung Tanggamus Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan suatu masalah “Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan teknik menyusui terhadap keterampilan ibu menyusui post partum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kota Agung Tanggamus tahun 2019?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan teknik menyusui terhadap keterampilan ibu menyusui post partum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kota Agung Tanggamus tahun 2019.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan ibu post partum dalam menyusui sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar di BPM Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kotaagung Tanggamus tahun 2019.
- b. Untuk mengetahui rata-rata keterampilan ibu post partum dalam menyusui sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang benar di BPM Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kotaagung Tanggamus tahun 2019.

- c. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan teknik menyusui terhadap keterampilan ibu menyusui post partum di Bidan Praktik Mandiri (BPM) Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kota Agung Tanggamus tahun 2019.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang teknik menyusui yang benar di BPM Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kotaagung Tanggamus tahun 2019.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan masukan yang bermanfaat bagi responden dalam upaya melaksanakan teknik menyusui yang benar terhadap keterampilan menyusui ibu post partum

- b. Bagi BPM Tri Setiawati, SST

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tempat praktik sebagai masukan dan pertimbangan dalam menyikapi masalah pendidikan kesehatan teknik menyusui yang benar terhadap keterampilan menyusui ibu post partum

c. Bagi STIKes Aisyah Pringsewu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengajaran mata kuliah asuhan kebidanan pada ibu nifas.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut guna untuk menambahkan wawasan dan pengetahuan serta menjadi referensi bahan penelitian.

### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis membatasi ruang lingkup penelitian dengan jenis penelitian kuantitatif, desain rancangan penelitiannya adalah pre eksperimen dengan *one-group pretest* dan *posttest*. Subjek dalam penelitian adalah ibu post partum. Objek penelitian ini adalah tingkat keterampilan ibu post partum sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui yang baik dan benar. Penelitian dilakukan di BPM Tri Setiawati, SST Kelurahan Baros Kecamatan Kotaagung Tanggamus dan waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2019.